**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan seluruh kegiatan belajar yang terencana, dengan meteri yang telah terorganisir dan dilaksanakan dengan terjadwal dalam suatu sistem pengawasan dengan memberikan evalusi berdasarkan pada tujuan yang telah ditentukan, (Suhartono, 2009). Pelaksanaan program perencanaan pendidikan terangkum dalam kurikulum pembelajaran yang merupakan syarat mutlak bagi acuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 Pasal 1 ayat 19 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pelaksanaan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar yang tercantum dalam kurikulum mencakup beberapa mata pelajaran yang wajib dilaksanakan oleh siswa, salah satu diantaranya adalah mata pelajaran matematika. Matematika adalah bidang kajian abstrak yang berkenaan dengan gagasan atau ide dengan menggunaan simbol yang aksiomatis sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutawidjaya (Aisyah, 2007: 1) bahwa ”matematika adalah ilmu yang mengkaji benda abstrak yang disusun dalam suatu sistem aksiomatis dengan menggunakan simbol dan penalaran deduktif”. Pembelajaran matematika dipandang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan khususnya di sekolah dasar.

Adapun tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk :

1. menumbuhkembangkan keterampilan berhitung dengan menggunakan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari.
2. menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika. (3) mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal lebih lanjut di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), dan (4) membentuk sikap logis, kritis, kreatif, cermat dan disiplin (depdikbud, 1994: 2)

Di sekolah dasar sebagian siswa beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dipelajari, tidak menyenangkan, membosankan bahkan menakutkan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap menurunnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Mengingat kondisi tersebut, maka perlu diupayakan adanya solusi yang tepat agar pembelajaran matematika dapat menyenangkan bagi siswa diantaranya dengan merancang suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara mengaitkan antara kehidupan nyata dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa serta menerapkan pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada bulan November 2013, bertepatan dengan pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) PGSD Makassar FIP UNM tahun ajaran 2013-2014 di SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran matematika, hal yang dilakukan oleh guru yakni: 1) mengecek kehadiran siswa, 2) guru secara klasikal menyuruh siswa membuka buku paket matematika, 3) guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari namun guru terkesan mendominasi proses belajar mengajar karena menjelaskan materi hanya terpaku pada buku dan membuat siswa menjadi pasif dalam menerima mata pelajaran, 4) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, 5) guru memberikan tugas individu kepada siswa sesuai dengan materi yang diajarkan, setelah semua siswa selesai mengerjakan tugas, siswa kemudian mengumpulkan pekerjaannya. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran. Dari segi siswa, terlihat aktivitas yang dilakukan yakni: Pertama, pada saat guru menjelaskan materi, siswa tidak memperhatikan apa yang di sampaikan guru sehingga pemahaman terhadap materi matematika hanya bersifat sementara (jangka pendek) karena proses pembelajaran kurang bermakna bagi siswa. Kedua, kurangnya motivasi belajar mata pelajaran matematika karena dianggap materinya susah untuk dipelajari dan menjenuhkan, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Ketiga, siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru sebagian besar hanya mencontek dari hasil pekerjaan temannya. Dari aktivitas guru dan siswa tersebut nampak bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak memberikan contoh yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa atau situasi yang biasa dibayangkan siswa dan guru juga tidak memanfaatkan hal-hal yang ada di sekitar siswa sebagai media pembelajaran menyebabkan siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran, siswa kurang aktif dalam pembelajaran, pemahaman siswa tentang konsep matematika sangat lemah dan siswa merasa belajar matematika itu menjenuhkan dan membosankan.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IVA di sekolah dasar tersebut, peneliti memperoleh data sebagai berikut: (1) Guru beranggapan sulit menemukan dan melaksanakan pendekatan mengajar yang tepat dalam mengajarkan matematika di sekolah dasar, dan (2) Guru juga beranggapan bahwa jika lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan alat peraga akan memerlukan waktu yang lebih banyak sementara waktu mengajarnya terbatas.

Berikut ini data hasil ulangan harian untuk mengukur hasil belajar siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar, pada mata pelajaran matematika diperoleh bahwa hanya 12 siswa atau 41% dari 29 siswa yang tuntas dalam mata pelajaran matematika sedangkan 17 siswa atau 59% dari keseluruhan siswa belum tuntas atau memperoleh hasil di bawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 65.

Sehubungan dengan permasalahan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di atas, maka diperlukan suatu upaya yang lebih serius dari guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya dengan menerapkan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna diartikan sebagai pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengalami langsung materi yang dipelajari di kelas, tidak hanya berorientasi pada penjelasan guru dari buku. Pembelajaran yang dapat menciptakan hal demikian adalah pendekatan pembelajaran matematika realistik.

Pendekatan pembelajaran matematika realistik mengarahkan siswa pada pengertian bahwa matematika bukan hanya ilmu simbolik belaka tetapi dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu dan mempermudah pengerjaan matematika dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Bertitik tolak dari kenyataan itu, Suherman, dkk, (2003) menyatakan bahwa, pemberian pembelajaran matematika yang bermakna dan tidak memisahkan belajar matematika dengan pengalaman sehari-hari akan menjadikan siswa mampu mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan tidak cepat lupa. Sehingga Heuvel (Ingana, 2003:13) menyatakan “pendekatan pembelajaran matematika realistik merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual dan situasi kehidupan nyata untuk memperoleh dan mengaplikasikan konsep matematika”. Masalah kontekstual tersebut bukan berarti masalah yang selalu kongkrit dapat dilihat oleh mata tetapi juga termasuk hal-hal yang mudah dibayangkan oleh siswa.

Kuiper dan Knuver (Suherman, dkk, 2003: 125) menyatakan, pendekatan pembelajaran matematika realistik dapat membuat:

1. Matematika lebih menarik, relevan, dan bermakna, tidak terlalu formal dan tidak terlalu abstrak.
2. Mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa.
3. Menekankan belajar matematika pada “learning by doing”.
4. Memfasilitasi penyelesaian masalah matematika dengan tanpa menggunakan penyelesaian (algoritma) baku.

Penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik dalam mata pelajaran matematika, pada siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar didasarkan pada hasil penelitian Bala Makassa (2009) menyimpulkan bahwa “penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistikdapat meningkatkan proses dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 54 Rantepao 1 Kabupaten Tana Toraja”. Selain itu, hasil penelitian Nurnanenci (2008) menyimpulkan bahwa “dengan menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas III SD Negeri 11 Napabalano Kabupaten Muna”. Kedua hasil penelitian di atas memperkuat bahwa pendekatan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan asumsi di atas, telah jelas bahwa guru sebaiknya menerapkan pendekatan matematik realistik pada mata pelajaran matematika. Sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IVA SD Inpres Rappocini kecamatan Rappocini kota Makassar?.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IVA SD Inpres Rappocini kecamatan Rappocini kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat teoretis**
2. Bagi akademisi, menjadi bahan referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya untuk mata pelajaran matematika.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi acuan untuk pembelajaran matematika, agar dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa sesuai yang diharapkan dalam tujuan pendidikan.
6. Bagi guru, sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dan bervariasi serta sebagai masukan dalam memberikan dorongan terhadap hasil belajar siswa di sekolah demi kemajuan belajarnya melalui penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik.
7. Bagi siswa, dapat menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa, meningkatkan motivasi dan daya tarik siswa terhadap matematika, serta mampu memberikan sikap positif terhadap mata pelajaran matematika.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

* + - * 1. **Kajian Pustaka**

**Pendekatan pembelajaran matematika realistik**

1. **Pengertian Pendekatan pembelajaran matematika realistik**

Pendekatan (*approach*) pembelajaran matematika adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa. Salah satu pendekatan yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari dan menerapkan matematika dalam pengalaman sehari-hari adalah pendekatan pembelajaran matematika realistik. Pendekatan ini mengacu pada pendapat Freudenthal yang menyatakan bahwa “pembelajaran matematika sebaiknya berangkat dari aktifitas manusia karena *Mathematics is a human activity”* (Suherman, dkk, 2003: 128)

Peryatatan Freudenthal bahwa “matematika merupakan suatu bentuk aktivitas manusia”, melandasi pengembangan pendekatan pembelajaran matematika realistik. Pendekatan pembelajaran matematika realistik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika di Belanda. Kata realistik sering disalah artikan sebagai dunia nyata. Banyak pihak yang menganggap bahwa pendekatan pembelajaran matematika realistik adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang harus selalu menggunakan masalah sehari-hari. “Penggunaan kata realistik sebenarnya berasal dari bahasa Belanda *zich realiseren* yang berarti untuk dibayangkan atau *to image*”. (Wijaya, 2011: 20). Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran matematika realistik adalah suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata dan situasi yang bisa dibayangkan oleh siswa.

1. **Prinsip - Prinsip pendekatan pembelajaran matematika realistik**

Pendekatan pembelajaran matematika realistik memberikan kemudahan bagi guru matematika dalam pengembangan konsep-konsep dan gagasan-gagasan matematika bermula dari dunia nyata. Dunia nyata tidak berarti kongkrit secara fisik dan kasat mata, namun juga termasuk yang dapat dibayangkan oleh pikiran anak. Jadi dengan demikian pendekatan pembelajaran matematika realistik menggunakan situasi dunia nyata atau suatu konteks nyata sebagai titik tolak belajar matematika.

Berdasarkan hal di atas, maka Van Den Heuvel Panhuisen (Shadiq, 2010: 10), mengemukakan 6 prinsip pendekatan pembelajaran matematika realistik, yaitu:

Aktivitas

Matematika adalah aktivitas manusia. Pembelajaran harus aktif baik secara mental maupun fisik dalam pembelajaran matematika

Realitas

Pembelajaran matematika dimulai dari masalah-masalah realistik dan situasi yang dapat dibayangkan oleh siswa.

Berjenjang

Belajar matematika siswa melewati berbagai jenjang pemahaman, yaitu dari mampu menemukan solusi suatu masalah kontekstual atau realistik secara informal, melalui skematisasi memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang mendasar sampai mampu menemukan solusi suatu masalah secara formal.

Jalinan

Aspek atau topik dalam matematika jangan dipandang dan dipelajari sebagai bagian-bagian yang terpisah, tetapi terjalin satu sama lain sehingga siswa dapat melihat antara materi-materi itu secara lebih baik.

Interaksi

Matematika dipandang sebagai aktivitas sosial. Siswa perlu dan harus diberikan kesempatan menyampaikan strateginya dalam menyelesaikan suatu masalah kepada yang lain untuk ditanggapi, dan menyimak apa yang ditemukan orang lain dan strateginya menemukan itu serta menanggapinya.

Bimbingan

siswa perlu diberi kesempatan terbimbing untuk menemukan pengetahuan matematika.

1. **Karakteristik Pendekatan pembelajaran matematika realistik**

Treffers (Wijaya, 2011: 21) merumuskan lima karakteristik pendekatan pembelajaran matematika realistik, yaitu:

1) Penggunaan konteks

Konteks atau permasalahan realistik digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Konteks tidak harus berupa masalah dunia nyata namun bisa dalam bentuk permainan, penggunaan alat peraga, atau situasi lain selama hal tersebut bermakna dan bisa dibayangkan dalam pikiran siswa.

2) Penggunaan model untuk mengkonstruksi konsep

Pendidikan matematika realistik, dimulai dengan suatu hal yang nyata dan dekat dengan siswa, maka siswa dapat mengembangkan sendiri model matematika. Dengan konstruksi model-model yang mereka kembangkan dapat menambah pemahaman mereka terhadap matematika.

3) Pemanfaatan hasil konstruksi siswa

Matematika tidak diberikan kepada siswa sebagai suatu produk siap dipakai tetapi sebagai suatu konsep yang dibangun oleh siswa maka dalam pendekatan matematka realistik siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Siswa memiliki kebebasan mengembangkan strategi pemecahan masalah sehingga diharapkan akan diperoleh strategi yang bervariasi. Hasil kerja dan konstruksi siswa selanjutnya digunakan untuk landasan konsep matematika.

4) Interaktivitas

Proses belajar seseorang bukan hanya suatu proses individu melainkan juga secara bersamaan merupakan suatu proses sosial. Proses belajar siswa akan menjadi lebih singkat dan bermakna ketika siswa saling mengkomunikasikan hasil kerja dan gagasan mereka.

5) Keterkaitan

Konsep-konsep dalam matematika tidak bersifat parsial, namun banyak konsep matematika yang memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, konsep-konsep matematika tidak diperkenalkan kepada siswa secara terpisah.

1. **Kelebihan Pendekatan pembelajaran matematika realistik**

Pendekatan matematika realistik harus dikaitkan dengan realita dan aktivitas manusia bahwa pengimplementasiannya harus dekat dengan anak dan relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Pendekatan pembelajaran matematika realistik sebagai pendekatan mempunyai kelebihan. Menurut Kuiper dan Knuver (Suherman, dkk, 2003: 125) pembelajaran matematika realistik memiliki beberapa kelebihan yakni antara lain :

Matematika lebih menarik, relevan, dan bermakna, tidak terlalu formal dan tidak terlalu abstrak.

Mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa.

Menekankan belajar matematika pada “*learning by doing*”.

Memfasilitasi penyelesaian masalah matematika dengan tanpa menggunakan penyelesaian (alogaritma) baku.

Menggunakan konteks sebagai titik awal pembelajaran matematika.

Berdasarkan kelebihan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik dalam pembelajaran matematika siswa akan termotivasi untuk lebih mampu memahami suatu persoalan dengan suatu sudut pandang dengan berbagai cara. Penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik dalam matematika akan mengembangkan potensi siswa baik dari segi minat maupun motivasinya dalam belajar matematika. Hal tersebut terjadi karena cara penyajian materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik lebih menyenangkan, siswa dengan kecerdasan cukup tinggi tampak semakin pandai, siswa dapat belajar sambil bekerja, serta penyelesaian masalah yang diberikan dapat diselesaikan dengan cara mereka sendiri.

1. **Kelemahan Pendekatan pembelajaran matematika realistik**

Adapun kelemahan pendekatan pembelajaran matematika realistik menurut Zahra (2010), antara lain:

Upaya mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan persoalan atau masalah merupakan hal yang tak mudah dilakukan oleh guru.

Siswa yang mempunyai kecerdasan sedang memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi pelajaran.

Untuk kelas yang jumlah siswanya banyak dapat menimbulkan suasana yang gaduh atau ramai, apabila pengendalian dari siswa kurang.

Berdasarkan kelemahan pendekatan pembelajaran matematika realistik tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penerapannya guru kesulitan mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan persoalan atau masalah yang diberikan serta pendekatan pembelajaran matematika realistik tidak cocok digunakan untuk kelas yang jumlah siswanya banyak karena dapat menimbulkan suasana gaduh atau ramai.

1. **Langkah–Langkah Pembelajaran Pendekatan pembelajaran matematika realistik**

Adapun langkah-langkah Pembelajaran pendekatan pembelajaran matematika realistik menurut Zulkardi (Aisyah, dkk, 2007: 20) yaitu:

1. Persiapan

Menyiapkan masalah kontekstual, guru harus benar-benar memahami masalah dan memiliki berbagai macam strategi yang mungkin akan ditempuh siswa dalam menyelesaikannya.

1. Pembukaan

Siswa diperkenalkan dengan strategi pembelajaran yang dipakai dan diperkenalkan kepada masalah dari dunia nyata. Kemudian siswa diminta untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara mereka sendiri.

1. Proses pembelajaran

Siswa mencoba berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan pengalamannya, dapat dilakukan secara perorangan maupun secara kelompok. Kemudian setiap siswa atau kelompok mempresentasikan hasil kerjanya didepan siswa atau kelompok lain dan siswa atau kelompok lain memberi tanggapan terhadap hasil kerja siswa atau kelompok penyaji. Guru mengamati jalannya diskusi kelas dan memberi tanggapan sambil mengarahkan siswa untuk mendapatkan strategi terbaik serta menemukan aturan atau prinsip yang bersifat lebih umum.

1. Penutup

Setelah mencapai kesepakatan tentang strategi terbaik melalui diskusi kelas, siswa diajak menarik kesimpulan dari pelajaran saat itu. Pada akhir pembelajaran siswa harus mengerjakan soal evaluasi dalam bentuk matematika formal.

1. **Hasil Belajar**
   1. **Pengertian Belajar**

Cara untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan.

Pengertian belajar menurut Slameto (2010: 2), ialah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Sagala (2007: 13) mengemukakan “belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Lebih lanjut, Hergenhahn dan Olson (Bundu, 2008: 64) mengemukakan lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan belajar, yaitu:

a) belajar menunjuk pada suatu perubahan tingkah laku; b) perubahan tingkah laku tersebut relatif menetap; c) perubahan tingkah laku tidak segera terjadi setelah mengikuti pengalaman belajar; d) perubahan tingkah laku merupakan hasil pengalaman dan latihan; dan e) pengalaman dan latihan harus diberi penguatan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai hasil proses belajar yang ditunjukkan dengan berbagai perubahan seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, sikap dan tingkah laku serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Seseorang dikatakan belajar jika dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar. Sedang perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar, dengan demikian belajar akan menyangkut proses belajar dan hasil belajar.

Perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, dengan demikian ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar menurut Slameto (2010: 3) adalah:

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

* 1. **Pengertian hasil belajar**

Abdurrahman (1999: 37) mengemukakan bahwa:

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan proses dari seseorang,di mana hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh inteligensi dari penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari.

Hasil belajar seseorang sering tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Menurut Bundu, (2008: 66) bahwa” hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya” .

Berdasarkan pendapat di atas, hasil belajar dapat diartikan sebagai ukuran yang menyatakan taraf kemampuan, berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang sebagai hasil dari sesuatu yang dipelajari. Hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang biasanya disebut tes hasil belajar, di mana hasil belajar yang dimaksud dalam kajian ini adalah hasil belajar matematika.

* 1. **Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari diri maupun dari luar diri siswa. Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Di samping itu, diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, akan dapat diidentifikasi faktor yang menyebabkan kegagalan bagi siswa sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penanganan secara dini agar siswa tidak gagal dalam belajarnya atau mengalami kesulitan belajar yang dapat menghambat kesuksesan studi siswa.

Suryabrata (Mappasoro, 2007: 9) mengemukakan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, faktor internal dan faktor eksternal”. Kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal
2. Faktor fisiologis (jasmaniah) seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna.
3. Faktor psikologis meliputi kematangan belajar, kecerdasan atau intelegensi, minat, konsentrasi, ingatan, dorongan, rasa ingin tahu, dan sebagainya.
4. Faktor eksternal

Faktor ini berasal dari luar individu yang belajar, meliputi faktor alam fisik, lingkungan, sarana fisik dan non fisik, pengajar serta strategi pembelajaran yang dipilih pengajar dalam menunjang proses belajar mengajar.

Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. **Pembelajaran Matematika di SD**
   1. **Pengertian Matematika**

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting. Oleh karena itu, matematika diajarkan mulai dari jenjang SD sampai dengan perguruan tinggi (minimal sebagai mata kuliah umum). Sampai saat ini matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu masuk dalam daftar mata pelajaran yang diujikan secara nasional, mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA. Bagi siswa selain untuk menunjang dan mengembangkan ilmu-ilmu lainnya, Matematika juga diperlukan untuk bekal terjun dan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Matematika dianggap sebagai wahana pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai satu tujuan, misalnya mencerdaskan siswa, tetapi dapat pula untuk membentuk kepribadian siswa serta mengembangkan keterampilan tertentu. Hal itu mengarahkan perhatian kepada pembelajaran nilai-nilai dalam kehidupan melalui matematika.

Kline (Suherman, dkk, 1999/2000: 19) menyatakan bahwa:

Matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan suatu pengetahuan untuk memahami dan menguasai segala permasalahan yang terjadi dalam kehidupan.

* 1. **Tujuan Pembelajaran Matematika**

Adapun tujuan mata pelajaran matematika menurut Depdiknas (2006: 65) yaitu :

a) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; d) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan e) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yakni memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa dapat memahami konsep matematika kemudian memecahkan masalah yang berujung pada kesadaran akan pentingnya menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

* 1. **Karakteristik Pembelajaran Matematika di SD**

Guru harus memahami tentang karakteristik matematika sekolah agar penyampaian materi matematika dapat mudah diterima dan dipahami oleh siswa.Menurut Soedjadi (2000:13) matematika memiliki karakteristik yaitu:

memiliki obyek kajian abstrak; (2) Bertumpu pada kesepakatan;(3) berpola pikir deduktif; 4) Memiliki symbol yang kosong dari arti; (5) Memperhatikan semesta pembicaraan; dan (6). Konsisten dalam sistemnya.

**Kerangka Pikir**

Berdasarkan hasil belajar matematika siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar masih dibawah standar dari pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar adalah kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika, tingkat keaktifan siswa dalam kelas masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran matematika, hal yang dilakukan oleh guru yakni: 1) mengecek kehadiran siswa, 2) guru secara klasikal menyuruh siswa membuka buku paket matematika, 3) guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari, 4) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, 5) guru memberikan tugas individu kepada siswa sesuai dengan materi yang diajarkan, setelah semua siswa selesai mengerjakan tugas, siswa kemudian mengumpulkan pekerjaannya. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran. Dari segi siswa, terlihat aktivitas yang dilakukan yakni: Pertama, pada saat guru menjelaskan materi, siswa tidak memperhatikan apa yang di sampaikan guru sehingga pemahaman terhadap materi matematika hanya bersifat sementara (jangka pendek) karena proses pembelajaran kurang bermakna bagi siswa. Kedua, kurangnya motivasi belajar mata pelajaran matematika karena dianggap materinya susah untuk dipelajari dan menjenuhkan, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Ketiga, siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru sebagian besar hanya mencontek dari hasil pekerjaan temannya..

Faktor-faktor tersebut membuat proses pembelajaran menjadi kurang kondusif dan efisien, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika menjadi rendah. Melalui penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik pembelajaran matematika akan lebih bermakna dan memberi kesempatan kepada siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat mengekspresikan ide dalam hal memecahkan permasalahan yang diajukan oleh guru baik secara individu maupun kelompok, karena dilaksanakan tanpa menggunakan media pembelajaran yang nyata yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa sehingga siswa dapat mengalami langsung materi yang dipelajari di kelas, tidak hanya berorintasi pada penjelasan guru dari buku. Sehingga dengan sendirinya akan mendorong potensi siswa untuk melakukan kegiatan matematika pada tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menyenangkan atau menarik sehingga pada akhirnya membentuk intelegensi matematika siswa. Dengan terbentuknya intelegensi matematika siswa, akan berpengaruh pada pencapain hasil belajar siswa yang dapat lebih meningkat dari sebelumnya. Secara sederhana model kerangka pikir dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Hasil belajar siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini dapat meningkat

Langkah langkah pendekatan pembelajaran matematika realistik

* Persiapan, guru menyiapkan masalah kontekstual
* Pembukaan, Siswa diperkenalkan dengan strategi pembelajaran yang dipakai dan diperkenalkan kepada masalah dari dunia nyata. Kemudian siswa diminta untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara mereka sendiri.
* Proses Pembelajaran, mengimplementasikan strategi yang digunakan
* Penutup, menarik kesimpulan dan evaluasi

Hasil

Belajar Rendah

Aspek Guru

* Guru tidak memberikan contoh yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa.
* Guru tidak memanfaatkan hal-hal yang ada di sekitar siswa sebagai media pembelajaran.
* Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas

Aspek Siswa

* Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
* Pemahaman terhadap materi matematika hanya bersifat sementara (jangka pendek).
* Siswa hanya mencontek hasil pekerjaan temannya

Pembelajaran Matematika pada siswa Kelas IVA SD Inpres Rappocini Kec. Rappocini KotaMakassar

Kelas IVA di SD Inpres Rappocini

**Gambar 2. 1. Skema kerangka pikir**

**Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis penelitian dalam penelitian ini yakni: Jika diterapkan pendekatan pembelajaran matematika realistik dalam pembelajaran, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   * + 1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan aktivitas pembelajaran sehingga terjadi peningkatan hasil belajar pada siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini. Disebut kualitatif karena data yang diperoleh melalui observasi bertujuan untuk melihat gambaran seluruh aktivitas guru dan siswa. Disebut deskriptif karena akan disajikan gambaran tentang hasil nilai belajar siswa dengan mencari nilai rata-rata dan persentase keberhasilan belajar siswa. Peneliti membangun sebuah gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan atau opini para informan, dan keseluruhan studi berlangsung dalam latar situasi yang alamiah/ wajar (natural setting).

* + - 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mempunyai tahapan sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada tiap-tiap siklus. Arikunto (2011: 3) mengemukakan bahwa “penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan”.

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini mengkaji pendekatan pembelajaran matematika realistikdan hasil belajar matematika. Kedua fokus penelitian dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik pada mata pelajaran matematika untuk mengamati aktivitas guru dan siswa

Pendekatan pembelajaran matematika realistik adalah suatu pendekatan yang menggunakan masalah realistik sebagai pangkal tolak pembelajaran. Kata realistik disini dimaksudkan sebagai “suatu situasi yang dapat dibayangkan siswa atau menggambarkan situasi dalam dunia nyata” (Wijaya, 2012).

1. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan ukuran yang menyatakan taraf kemampuan, berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang sebagai hasil dari sesuatu yang dipelajari yakni dilaksanakan setiap akhir pembelajaran.

1. **Setting Penelitian dan Subjek Penelitian** 
   * + 1. **Setting Penelitian**

Setting penelitian ini dilaksanakan di kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Setting penelitian ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan 1. Observer memahami kondisi sekolah yang perlu pengembangan, 2. menurut pengetahuan peneliti di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik, 3. adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan tindakan ini.

* + - 1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini, yang berjumlah berjumlah 29. Masing-masing 14 laki-laki dan 15 perempuan yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2013/2014, dengan alasan akan meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik.

1. **Rancangan Tindakan.**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus) mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi). Tahap tindakan digambarkan dalam bagan berikut:

Perencanaan

Pelaksanaan

**SIKLUS I**

Refleksi

Pengamatan

Perencanaan

**SIKLUS II**

Refleksi

Pelaksanaan

Pengamatan

Berhasil

Gambar 3.1. Alur Penelitian Tindakan Kelas ( Arikunto, 2011: 16)

Adapun alur penelitian ini direncanakan dua siklus. Tiap siklus dua kali pertemuan dengan tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap tahapan dalam siklus diamati melalui format pengamatan yang telah dirancang dengan kriteria tertentu sesuai dengan pendekatan pembelajaran matematika realistikdalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Adapun langkah-langkahnya yakni sebagai berikut:

1. Rencana tindakan
   * + 1. Berkolaborasi dengan guru kelas IV untuk menelaah kurikulum
       2. Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik.
       3. Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
       4. Membuat LKS.
       5. Mendesain alat evaluasi untuk mengetahui daya serap hasil belajar siswa.
2. Pelaksanaan tindakan
   * + - 1. Persiapan

Guru memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah kontekstual misalnya masalah bangun ruang balok.

* + - * 1. Pembukaan

1. Guru menjelaskan materi pembelajaran tentang bangun ruang balok yang berkaitan dengan dunia anak-anak..
   * + - 1. Proses Pembelajaran
         2. Guru membentuk siswa menjadi 6 kelompok, secara heterogen.
         3. Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok.
         4. Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan tentang bangun ruang balok yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
         5. Guru mengamati dan mengarahkan jalannya diskusi.
         6. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengemukakan hasil diskusinya
         7. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
         8. Guru mendiskusikan bersama siswa dari beberapa hasil diskusi yang diperoleh setiap kelompok
         9. Siswa menanggapi hasil diskusi.
2. Penutup
3. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan berdasarkan diskusi bersama siswa dan guru
4. Siswa membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi bersama
5. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti mengamati seluruh aktivitas guru dan siswa mulai dari awal pembelajaran, saat pembelajaran dan akhir pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti sebelumnya yang sesuai dengan tahap-tahap observasi dalam pendekatan pembelajaran matematika realistik.

1. Refleksi

Setelah akhir siklus, dilakukan tes untuk mengukur pencapaian hasil belajar sekaligus sebagai bahan refleksi. Refleksi juga dilakukan terhadap hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Jika hasil refleksi menunjukkan indikator keberhasilan tindakan belum terpenuhi, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Prosedur siklus kedua pada prinsipnya sama dengan siklus pertama. Hanya saja, pada siklus kedua dilakukan revisi tindakan sebagai bentuk perbaikan atau koreksi terhadap kekurangan yang diperoleh pada siklus pertama.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagai berikut:

* + - 1. **Observasi**

Menurut Arikunto (2011: 127) menyatakan “observasi merupakan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran”. Observasi dilakukan untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat meningkatkan hasil belajar yang dikehendaki. Observasi yang dilakukan mengacu pada dua aspek yaitu observasi aspek guru dan observasi aspek siswa.

**2. Tes**

Menurut Mappasoro (2006: 12) menyatakan “tes pada umumnya digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan dan keterampilan hasil belajar, bakat dan intelegensi seseorang”. Jenis data yang akan dikumpulkan dengan menggunakan tes adalah data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan Pendekatan pembelajaran matematika realistik, tes dilakukan pada setiap akhir siklus untuk keperluan tersebut digunakan tes hasil belajar yakni berupa lembar soal (seperti yang terlampir).

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan untuk melihat nilai siswa pada buku rapor atau pada daftar nilai guru sebagai data pembanding, mengetahui jumlah siswa, bentuk RPP yang digunakan guru, dan hal-hal lain berupa dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
   * + 1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis secara kualitatif deskriptif, dilakukan melalui tiga tahap yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Iskandar, 2008: 75) yaitu “a) reduksi data; b) *Display*/penyajian data; dan c) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi”.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pengumpulan, menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Tes yang diberikan, serta catatan observasi dimungkinkan masih belum dapat memberikan informasi yang jelas. Untuk memperoleh informasi yang jelas hasil tes tentang pekerjaan siswa maka dilakukan reduksi data. Yang dilakukan dengan menggunakan cara pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi kasar yang diperoleh dari observasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

1. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah disajikan tersebut selanjutnya dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya.

1. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

Dari segi hasil, digunakan analisis data kuantitatif untuk mengukur hasil belajar matematika setiap siklus di kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar melalui pendekatan matematuka realistik dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan nilai rata-rata, presentase ketuntasan dan ketidaktuntasan, nilai tertinggi, dan nilai terendah siswa.

Hasil belajar dikatakan berhasil apabila siswa secara klasikal telah meningkat sesuai standar KKM yaitu ≥ 65, serta menurut Depdiknas (2007: 30) pencapaian ketuntasan belajar adalah 75%. Cara mengolah nilai dengan menggunakan rumus menurut Depdiknas (2007: 25) yaitu:

Tingkat Penguasaan = 

* + - 1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dari segi proses pembelajaran, apabila terjadi peningkatan pada kegiatan pembelajaran baik kegiatan guru dan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi. Untuk melihat persentase pelaksanaan baik aktivitas mengajar guru maupun siswa digunakan indikator keberhasilan menurut Purwanto.

Tabel 3.1. Indikator Keberhasilan

|  |  |
| --- | --- |
| **Tarif keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| 86%-100% | Sangat Baik |
| 75%-85% | Baik |
| 60%-74% | Cukup |
| 55%-59% | Kurang |
| 0%-54% | Sangat kurang |

Sumber: Purwanto (2010: 103)

Indikator keberhasilan dari segi hasil belajar, jika terdapat 75% siswa yang memperoleh nilai minimal 65 pada mata pelajaran matematika setelah diterapkan pendekatan pembelajaran matematika realistik maka pembelajaran tuntas secara klasikal, hasil belajar siswa dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kategori Hasil Belajar Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** |
| 85 – 100 | Sangat baik |
| 65 – 84 | Baik |
| 55 – 64 | Cukup |
| 35 – 54 | Kurang |
| 0 – 40 | Sangat kurang |

Sumber: Kategori standar nilai berdasarkan ketetapan Depdiknas (2006)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan kunjungan ke sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Tujuan kunjungan adalah untuk mengadakan koordinasi dengan Kepala Sekolah dalam melaksanakan penelitian pada sekolah yang dipimpinnya. Kunjungan yang dilakukan pada hari Senin, 5 Februari 2014 bermaksud untuk menemui Kepala Sekolah dan Guru kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar untuk membicarakan rencana penelitian. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, guru kelas IVA bertindak sebagai guru dan peneliti bertindak sebagai observer. Dalam pelaksanaan pembelajaran, setiap tindakan disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran pendekatan pembelajaran matematika realistik.

Hasil penelitian melalui penelitian tindakan kelas terhadap 29 subjek penelitian di kelas IVA SD Inpres Rappocini Kota Makassar. Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus pembelajaran, setiap siklus pembelajaran terdiri dari dua pertemuan. Siklus pertama, pertemuan pertama dimulai pada tanggal 10 Februari 2014 dengan materi mengenal bangun ruang balok, dan pertemuan kedua tanggal 13 Februari 2014 dengan materi mengenal bangun ruang kubus. Siklus kedua, pertemuan pertama tanggal 17 Februari 2014 dengan materi jaring-jaring balok, pertemuan kedua tanggal 20 Februari 2014 dengan materi jaring-jaring kubus. Tes siklus I dan II diberikan pada akhir pembelajaran pertemuan kedua siklus I dan II.

1. **Siklus I**

Kegiatan pada siklus pertama meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Tahap Perencanaan**

Perencanaan pembelajaran pada siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar semester genap tahun ajaran 2013/2014 yaitu:

1. Menelaah kurikulum,
2. Menyamakan presepsi antara peneliti dengan guru kelas IVA tentang pendekatan pembelajaran matematika realistik yang akan digunakan dalam materi mengenal bangun ruang balok dan kubus,
3. Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik,
4. Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung,
5. Membuat LKS,
6. Mendesain alat evaluasi untuk mengetahui daya serap hasil belajar siswa.
7. **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Tahap pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan I dilaksanakan pada hari senin, 10 Februari 2014 dengan materi mengenal bangun ruang balok dan pertemuan II dilaksanakan hari kamis, 13 Februari 2014 dengan alokasi waktu 6 x 35 (2 x pertemuan), pada tahap ini terdiri dari:

1. **Pertemuan I**

**Kegiatan awal**

Kegiatan ini diawali dengan siswa memasuki ruangan dan mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran, dilanjutkan dengan mengatur tempat duduk siswa, ketua kelas menyiapkan teman-temannya untuk mengikuti pelajaran dan dilanjutkan dengan berdoa. Selanjutnya mengecek kehadiran siswa. Setelah selesai guru melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa dirangkaikan dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

**Kegiatan inti**

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar, maka digunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik. Kegiatan inti yang dilakukan adalah 3 tahap yaitu pada tahap persiapan, tedapat satu komponen kegiatan yaitu guru memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah kontekstual tentang bangun ruang balok dengan menyuruh siswa membentuk bangun seperti bentuk ruang kelasnya dan menyebutkan sifat-sifat apa yang dimiliki gambar yang dibuatnya. Selanjutnya pada tahap pembukaan terdapat satu komponen kegiatan yakni guru menjelaskan materi tentang bangun ruang balok yang berkaitan dengan dunia anak-anak yakni benda-benda yang dimiliki siswa yang berbentuk balok contohnya kotak pensil. Pada tahap ini guru mulai menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari yakni bangun ruang balok, guru mulai menjelaskan sisi, rusuk dan titik sudut balok. Tahap proses pembelajaran memiliki 5 komponen yaitu komponen guru membentuk siswa menjadi 6 kelompok secara heterogen, guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, guru mengamati dan mengarahkan jalannya diskusi, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengemukakan hasil diskusinya, dan guru bersama siswa mendiskusikan beberapa hasil diskusi kelompok lain. Pada komponen guru membentuk siswa menjadi 6 kelompok secara heterogen, aktivitas yang dilakukan guru yaitu guru membentuk siswa berdasarkan karakteristik dan tingkat pemahaman, mengatur posisi duduk siswa, dan mengarahkan setiap kelompok untuk mencatat nama anggota kelompoknya. Pada komponen guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok dengan menjelaskan petunjuk pengerjaan LKS dan memperjelas soal yang belum dipahami siswa, kemudian siswa berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan tentang mencari bangun ruang balok yang ditemukan dilingkungan sekolah. Pada komponen guru mengamati dan mengarahkan jalannya diskusi agar diskusi tersebut berjalan dengan baik dan tenang, guru bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja setiap siswa dalam kelompok, membimbing siswa dalam mengerjakan LKS, dan memotivasi siswa untuk aktif dalam kelompok. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengemukakan hasil diskusinya tentang menuliskan dan menggambarkan bangun ruang balok yang ada di sekitarnya dengan memberikan kesempatan kepada

masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dan kelompok lain menanggapi. Selanjutnya di bawah bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi pelajaran.

**Kegiatan akhir**

Setelah itu pada kegiatan akhir guru memberikan tindak lanjut atau tugas untuk dikerjakan di rumah (PR), dan guru memberikan pesan-pesan moral serta guru menutup pelajaran dengan salam.

1. **Pertemuan II**

**Kegiatan awal**

Kegiatan ini diawali dengan siswa memasuki ruangan dan mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran, dilanjutkan dengan mengatur tempat duduk siswa, ketua kelas menyiapkan teman-temannya untuk mengikuti pelajaran dan dilanjutkan dengan berdoa. Selanjutnya mengecek kehadiran siswa. Setelah selesai guru melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa dirangkaikan dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

**Kegiatan inti**

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar, maka digunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik. Kegiatan inti yang dilakukan adalah 3 tahap yaitu pada tahap persiapan guru memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah kontekstual tentang bangun ruang kubus, pada tahap ini guru memperlihatkan media kubus dan balok yakni benda dikelas yang berbentuk balok dan kubus kemudian guru bertanya kepada siswa manakah bangun ruang berikut yang termasuk kubus, lalu melanjutkan pertanyaan tentang perbedaan bangun ruang kubus dan balok. Selanjutnya pada tahap pembukaan guru menjelaskan materi tentang bangun ruang kubus yang berkaitan dengan dunia anak-anak yakni benda-benda yang dimilikinya yang berbentuk kubus seperti dadu ular tangga, nah dengan adanya jawaban dari siswa yang bervariasi kemudian dijadikan referensi untuk menjelaskan materi tentang sifat-sifat kubus yakni dilihat dari sisi, rusuk dan titik sudutnya. Setelah itu, tahap proses pembelajaran guru membentuk siswa menjadi 6 kelompok secara heterogen, guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, kemudian siswa berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan tentang mencari bangun ruang berbentuk kubus yang ada dilingkungan sekolah, guru mengamati dan mengarahkan jalannya diskusi, setelah itu guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengemukakan hasil diskusinya. Selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dan kelompok lain menanggapi kemudian guru bersama siswa mendiskusikan beberapa hasil yang diperoleh setiap kelompok dengan memperjelas jawaban dari setiap kelompok. Pada tahap penutup guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari berdasarkan hasil penjelasan guru dan diskusi bersama siswa dan guru.

**Kegiatan akhir**

Selanjutnya pada kegiatan akhir ini guru memberikan tugas di rumah (PR) dan guru memberikan pesan-pesan moral serta guru menutup pelajaran dengan salam.

1. **Tahap Observasi**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

* 1. **Hasil observasi aktivitas mengajar guru**

Lembar observasi aktivitas mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas mengajar guru pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan pembelajaran matematika realistik. Pada setiap siklus, observer mengamati dan memperhatikan guru, dalam proses pendekatan pembelajaran matematika realistik yang terdiri atas empat tahap, yaitu persiapan, pembukaan, proses pembelajaran, dan penutup. Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru pada siklus I, diperoleh data bahwa pada tahap persiapan, komponen guru memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah kontekstual dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan indikator pertama dan ketiga dalam komponen ini yaitu guru memberikan pertanyaan kepada siswa atas permasalahan atau masalah kontekstual yang harus dipecahkan dan menunjuk beberapa siswa untuk merumuskan masalah kontekstual tanpa melaksanakan indikator ketiga yaitu guru membimbing siswa untuk merumuskan masalah kontekstual dari pertanyaan tersebut. Pada tahap pembukaan*,* komponen guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan dunia anak-anak.dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan dua indikator dalam komponen ini yaitu indicator guru menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti dan sistematis dan guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh konkrit dan memanfaatkan hal-hal yang ada di sekitar siswa sebagai media pembelajaran tanpa melaksanakan indicator ketiga yakni guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

Pada tahap proses pembelajaran, komponen guru membentuk siswa menjadi 6 kelompok secara heterogen*,* pada siklus ini dikategorikan baik karena guru melaksanakan semua indikator dalam komponen ini yaitu guru membentuk kelompok berdasarkan karakteristik dan pemahaman siswa, mengatur posisi duduk siswa, dan mengarahkan setiap kelompok untuk mencatat nama anggotanya. Pada komponen guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok dikategorikan baik karena guru telah melaksanakan semua indicator dalam komponen ini yaitu guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, menjelaskan petunjuk pengerjaan LKS, dan memperjelas soal yang belum dipahami siswa. Pada komponen guru mengamati dan mengarahkan jalannya diskusi dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan indikator pertama dan ketiga dalam komponen ini yaitu guru mengawasi kinerja setiap siswa dalam kelompok dan memotivasi siswa untuk aktif dalam kelompok tanpa melaksanakan indicator yang kedua yakni indicator guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Pada komponen guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengemukakan hasil diskusinya pada siklus I dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan dua indicator saja yaitu indicator guru menunjuk perwakilan setiap kelompok untuk mengemukakan hasil diskusi dan memberi pujian kepada setiap kelompok terhadap hasil diskusi yang diperoleh tanpa melakukan indicator guru memotivasi siswa untuk mengemukakan hasil diskusinya. Pada komponen guru mendiskusikan bersama siswa dari beberapa hasil diskusi yang diperoleh setiap kelompok dikategorikan kurang karena hanya indikator pertama yang terpenuhi dimana guru hanya mengarahkan siswa untuk menanggapi hasil diskusi kelompok lain tanpa melaksanakan indikator ke-2 dan ke-3 yaitu guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan diskusi bersama dan menjelaskan kembali tanggapan hasil diskusi setiap kelompok.

Pada tahap penutup, komponen guru membimbing siswa membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi bersama siswa dan guru*,* pada siklus ini dikategorikan bcukup karena guru hanya melaksanakan dua indikator dalam komponen ini yakni indicator pertama dan kedua yaitu guru menunjuk siswa untuk membuat kesimpulan dan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tanpa melksanakan indicator ketiga yakni guru menjelaskan kesimpulan berdasarkan hasil diskusi bersama siswa.

Berdasarkan data dari siklus I dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran matematika materi mengenal bangun ruang balok dan kubus melalui pendekatan pembelajaran matematika realistik untuk aspek guru mencapai 70,83% dan dikategorikan cukup. Untuk lebih jelasnya data hasil observasi guru dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 102.

* 1. **Hasil observasi aktivitas belajar siswa**

Lembar observasi kegiatan belajar siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan pembelajaran matematika realistik. Pada setiap pertemuan, observer mengamati dan memperhatikan siswa secara klasikal dalam proses pendekatan pembelajaran matematika realistik yang terdiri atas empat tahap yaitu persiapan, pembukaan, proses pembelajaran dan penutup.

Berdasarkan observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut

* 1. Tahap persiapan, komponen siswa menyelesaikan masalah kontekstual yang diajukan guru, pada siklus ini dikategorikan cukup karena siswa hanya melakukan dua indicator dalam komponen ini, yaitu indikator siswa mengajukan pertanyaan kepada guru berkaitan dengan maslah kontekstual yang belum dipahami, menyelesaikan permasalahan atau masalah kontekstual, tanpa melakukan indikator ke-2 yakni siswa merumuskan masalah dari pertanyaan yang diajukan guru.
  2. Pada tahap pembukaan komponen siswa memperhatikan penjelasan guru, dikategorikan kurang karena siswa hanya melakukan satu indicator dalam komponen ini yakni siswa mencatat materi yang dianggap penting tanpa melaksanakan indicator ke-2 dan ke-3 yaitu siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami, dan mengemukakan gagasan/ide.
  3. Selanjutnya pada tahap proses pembelajaran komponen siswa bergabung dengan masing-masing kelompoknya berdasarkan kelompok yang telah dibagi guru, dikategorikan baik karena semua indicator telah terpenuhi yaitu siswa bergerak secepat mungkin untuk bergabung dengan kelompoknya, mendengarkan arahan dari guru untuk melakukan diskusi, dan menyimak langkah-langkah pengerjaan LKS meskipun masih ada tiga siswa yang tidak mendengarkan arahan dari guru untuk melakukan diskusi dan tidak menyimak langkah-langkah pengerjaan LKS.
  4. Pada komponen siswa berdiskusi secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah, dikategorikan kurang karena pada saat pembelajaran siswa hanya melakukan satu indikator dalam komponen ini yakni siswa mencatat hasil diskusi tetapi tidak menampakkan keaktifan dalam kelompok, dan bekerja dengan tenang.
  5. Komponen siswa mempresentasikan hasil diskusinya, pada siklus ini dikategorikan baik karena dalam komponen ini semua indikator telah terlaksana yaitu komponen siswa mengemukakan hasil diskusi dengan posisi badan yang baik, mengemukakan hasil diskusi dengan suara yang jelas dan lantang, dan menjelaskan hasil diskusi dengan antusias, walaupun masih ada satu siswa yang tidak menampakkan indikator menjelaskan hasil diskusi dengan antusias.
  6. Pada komponen siswa menanggapi hasil diskusi*,* dikategorikan kurang karena dalam komponen ini hanya satu indikator yang terlaksana dan hanya ada 12 siswa yang melaksanakan indicator siswa mencatat hasil diskusi dari kelompok lain, tanpa menampakkan indicator pertama dan ke-2 yaitu siswa menyimak hasil diskusi dari kelompok lain dan menanggapi hasil diskusi kelompok lain.
  7. Tahap penutup, komponen siswa membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi bersama, dikategorikan cukup karena hanya siswa melakukan indicator pertama dan ke-2 yaitu mencatat hasil diskusi yang telah didiskusikan, mengemukakan kesimpulan hasil diskusi tanpa mengumpulkan hasil diskusi kelompok lain.

Berdasarkan data dari siklus I dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas belajar matematika materi mengenal bangun ruang balok dan kubus melalui pendekatan pembelajaran matematika realistik untuk aspek siswa adalah 61,91% dan dikategorikan cukup. Untuk lebih jelasnya data hasil observasi siswa dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 108.

* 1. **Hasil belajar siswa**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari 2 kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap nilai perolehan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran matematika realistik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa Kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada Siklus I

|  |  |
| --- | --- |
| **Uraian** | **Nilai** |
| Subjek | 29 |
| Nilai tertinggi | 90 |
| Nilai terendah | 40 |
| Nilai rata-rata | 64,48 |

Sumber: Data Lampiran 19

Berdasarkan tabel 4.1. menunjukkan bahwa uraian hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran matematika realistik dengan subjek 29 orang siswa memperoleh nilai rata-rata kelas yakni 64,48 dengan nilai tertinggi 90 nilai terendah 40.

Selanjutnya berdasarkan nilai tes hasil belajar maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi dan Presentase Nilai Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Rentang Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Presentase (%)** |
| 85 – 100 | Sangat baik | 2 | 6,9 |
| 65 – 84 | Baik | 15 | 51,72 |
| 55 – 64 | Cukup | 3 | 10,35 |
| 35 – 54 | Kurang | 9 | 31,03 |
| 0 – 34 | Sangat kurang | - |  |
| **Jumlah** | | **29** | **100** |

Sumber: Data Lampiran 19

Berdasarkan tabel 4.2. tersebut, tampak bahwa dari 29 siswa, tidak ada siswa (0%) yang memiliki hasil belajar pada kategori sangat kurang, kategori kurang sebanyak 9 siswa (31,03%), kategori cukup sebanyak 3 siswa (10,35%), kategori baik sebanyak 15 siswa (51,72%), sedangkan siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 2 siswa (6,9 %). Sesuai dengan nilai rata-rata hasil belajar matematika pada tes siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,48 masuk dalam kategori cukup. Jadi, hasil belajar matematika pada siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tes siklus I masuk dalam kategori cukup.

Apabila hasil belajar siswa pada tes siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.3. sebagai berikut:

Tabel 4.3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **KKM** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Presentase (%)** |
| 0,00 – 64,99 | Tidak Tuntas | 12 | 41,38 |
| 65,00 – 100 | Tuntas | 17 | 58,62 |
| **Jumlah** | | **29** | **100** |

Sumber: Data Lampiran 19

Tabel 4.3. di atas menunjukkan bahwa dari 29 siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar, terdapat 12 orang siswa (41,38%) yang tidak tuntas hasil belajarnya dalam mata pelajaran matematika dan 17 orang siswa (58,62%) yang telah tuntas hasil belajarnya pada mata pelajaran matematika. Hal ini berarti bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar secara klasikal dalam mata pelajaran matematika belum tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 75% yaitu hanya 58,62% berarti masih terdapat 26,38% ke atas siswa yang diharapkan hasil belajarnya tuntas.

1. Refleksi

Pada tindakan siklus I, materi pembelajaran difokuskan pada mengenal bangun ruang balok dan kubus. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran matematika realistik. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan observasi dan tes. Hasil observasi (proses) dan tes (hasil) selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan oleh peneliti dengan guru kelas sehingga diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

Pada tahap persiapan komponen guru memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah kontekstual*,* masih dikategorikan cukup karena guru hanya sekedar memberikan permasalahan dan menyuruh siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga siswa tidak bisa merumuskan masalah dari pertanyaan yang diajukan guru, hal ini karena guru tidak membimbing siswa untuk merumuskan masalah kontestual dari pertanyaan yang diajukan guru. Diharapkan pada pertemuan siklus selanjutnya guru bisa lebih membimbing siswa untuk mengemukakan gagasannya dan pemikirannya sesuai dengan pengalamannya serta merumuskan masalah kontekstual dari pertanyaan, karena dari gagasan siswa, dan rumusan masalah dari siswa, guru dapat menggunakannya untuk mengarahkan proses pembelajaran sesuai minat siswa, agar siswa lebih tertarik selama proses pembelajaran dan indikator dalam komponen guru memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah kontekstual terlaksana.

Pada tahap pembukaan, komponen menjelaskan materi yang berkaitan dengan dunia anak-anak, pelaksanaannya guru belum maksimal dalam menggali, membangun dan mengembangkan pengetahuan siswa sehingga siswa hanya merespon pertanyaan guru tanpa berani bertanya dan mengeluarkan gagasan atau ide mereka, hal ini disebabkan karena masih kurang motivasi dan dorongan dari guru untuk membangkitkan semangat siswa dalam bertanya karena keingintahuan tentang materi yang dijelaskan. Diharapkan pada pertemuan siklus selanjutnya, guru memenuhi ketiga indikator dalam komponen inidan lebih membangkitkan antusias siswa untuk bertanya karena tingginya rasa ingin tahunya.

Pada tahap proses pembelajaran komponen guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok*,* masih ada indikator yang tidak kalah pentingnya yang belum dilaksanakan guru yaitu menjelaskan petunjuk pengerjaan LKS, hal ini dikarenakan guru beranggapan siswa akan bertanya tentang hal-hal yang tidak dipahami pada LKS namun pada kenyataannya masih ada beberapa siswa yang kebingungan dalam mengerjakan soal LKS dan berdiam diri tanpa menanyakan pada guru. Diharapkan pada pertemuan siklus selanjutnya guru menjelaskan petunjuk pengerjaaan LKS supaya siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok.

Pada komponen guru mengamati dan mengarahkan jalannya diskusi, terdapat pula indikator yang sangat penting untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya yang tidak dilaksanakan oleh guru. Indikator tersebut yaitu memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan diskusi bersama dan membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Hal ini dikarenakan guru hanya terfokus mengawasi kinerja setiap siswa dalam kelompok, sehingga guru lupa melaksanakan indikator ke-2 dan ke-3. Diharapkan pada pertemuan siklus selanjutnya guru memberikan motivasi dan membimbing siswa dalam mengerjakan LKS, supaya siswa lebih aktif lagi berdiskusi dalam kelompoknya dan siswa mengerjakan soal LKSnya dengan tenang dan antusias .

Pada komponen guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengemukakan hasil diskusinya, guru belum memotivasi siswa untuk mengemukakan hasil diskusinya. Hal ini karena guru masih kurang dalam memotivasi siswa untuk mengemukakan hasil diskusinya. Diharapkan pada pertemuan siklus selanjutnya guru bisa lebih membangkitkan respon dan antusias siswa untuk mengemukakan hasil diskusinya dan pemikirannya, karena dari gagasan siswa guru dapat menggunakannya untuk mengarahkan proses pembelajaran sesuai minat siswa, agar siswa lebih tertarik dan antusias selama proses pembelajaran dan indikator dalam komponen ini terlaksana semua.

Pada tahap penutup, komponen guru membimbing siswa membuat kesimpulan berdasarkan hasil bersama siswa dan guru, guru belum menjelaskan kesimpulan berdasarkan hasil diskusi bersama siswa. Hal ini dikarenakan guru terfokus dalam menunjuk siswa untuk membuat kesimpulan dan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan. Diharapkan pada pertemuan selanjutnya, guru dapat melaksanakan hal ini, dengan menyamakan persepsi siswa dalam diskusi bersama sehingga siswa mengumpulkan atau mencatat hasil diskusi bersama tersebut dalam satu kesimpulan yang sama.

Pencapaian hasil belajar siswa pada pada siklus I, secara klasikal hanya mencapai 58,62 %. Diharapkan pada siklus selanjutnya hasil belajar siswa meningkat mencapai indikator keberhasilan dengan memperbaiki pelaksanaan komponen-komponen dalam pendekatan ini selama proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas yang mengacu pada kriteria ketuntasan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa proses dan hasil pembelajaran siklus I belum berhasil. Dengan demikan, kegiatan pembelajaran pada penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II sebagai perbaikan dari pembelajaran siklus I.

1. **Siklus II**
2. **Tahap Perencanaan**

Tahap penelitian tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2014 dan 20 Februari 2014 sebanyak 2 kali pertemuan yakni pertemuan I dan Pertemuan II melalui pendekatan pembelajaran matematika realistik dengan alokasi waktu 6 x 35 menit (2 x pertemuan), sama halnya pada siklus I perencanaan pembelajaran pada siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar semester genap tahun ajaran 2013/2014, menelaah kurikulum, menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru kelas IVA tentang pendekatan pembelajaran matematika realistik yang akan digunakan dalam materi mengenal bangun ruang balok dan kubus, menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik, menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, membuat LKS, mendesain alat evaluasi untuk mengetahui daya serap hasil belajar siswa.

1. **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Tahap pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan I dilaksanakan pada hari senin, 17 Februari 2014 dengan materi jaring-jaring balok dan pertemuan II dilaksanakan hari kamis, 20 Februari 2014 dengan materi jaring-jaring kubus. Proses pelaksanaan siklus II pada dasarnya sama dengan yang dilakukan pada siklus I tetapi dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I.

1. **Pertemuan I**
2. **Kegiatan awal**

Kegiatan ini diawali dengan siswa memasuki ruangan dan mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran, dilanjutkan dengan mengatur tempat duduk siswa, ketua kelas menyiapkan teman-temannya untuk mengikuti pelajaran dan dilanjutkan dengan berdoa. Selanjutnya mengecek kehadiran siswa. Setelah selesai guru melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa dirangkaikan dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1. **Kegiatan inti**

Upaya meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar, maka digunakan pendekatan mtematika realistik. Kegiatan inti yang dilakukan adalah 3 tahap yaitu pada tahap persiapan guru memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah kontekstual tentang jaring-jaring balok dengan menyuruh anak memperhatikan benda-benda yang berbentuk balok yang dibawanya, kemudian guru memberi tantangan bagaimana menjadikan balok tersebut menjadi jaring-jaring balok. Selanjutnya pada tahap pembukaan guru menjelaskan materi tentang jaring-jaring balok yang berkaitan dengan dunia anak-anak, yakni menjelaskan benda-benda yang berbentuk balok yang dibawa masing-masing siswa kemudian memperlihatkan contoh jaring-jaring balok yang telah disiapkan setelah memperlihatkan dan menjelaskan jaring-jaring tersebut guru kemudian menjelaskan bagaimana cara mengubah balok yang dibawa masing-masing siswa menjadi sebuah jaring-jaring balok. Pada tahap proses pembelajaran guru membentuk siswa menjadi 6 kelompok secara heterogen, guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, siswa berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan yakni membuat dan menggambar jaring-jaring balok menjadi sebuah balok, dan guru tetap mengamati dan mengarahkan jalannya diskusi, setelah siswa selesai berdiskusi guru kemudian memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan kelompok lain menanggapi apakah yang dibuat kelompok presentasi sudah sesuai dengan jaring-jaring balok atau tidak. Sehingga dengan adanya jawaban setiap kelompok yang bervariasi mendorong guru mendiskusikan bersama siswa beberapa hasil diskusi setiap kelompok. Pada tahap penutup di bawah bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi berdasarkan hasil diskusi bersama siswa dan guru.

1. **Kegiatan akhir**

Selanjutnya pada kegiatan akhir guru memberikan tugas di rumah (PR) dan guru memberikan pesan-pesan moral serta guru menutup pelajaran dengan salam.

1. **Pertemuan II**

**Kegiatan awal**

Kegiatan ini diawali dengan siswa memasuki ruangan dan mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran, dilanjutkan dengan mengatur tempat duduk siswa, ketua kelas menyiapkan teman-temannya untuk mengikuti pelajaran dan dilanjutkan dengan berdoa. Selanjutnya mengecek kehadiran siswa. Setelah selesai guru melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa dirangkaikan dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

**Kegiatan inti**

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar, maka digunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik. Kegiatan inti yang dilakukan adalah 3 tahap yaitu pada tahap persiapan guru memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah kontekstual tentang jaring-jaring kubus dengan menyuruh anak memperhatikan lantai yang ada di kelas, kemudian menanyakan apa perbedaan lantai tersebut dengan jaring-jaring balok yang telah dibuat sebelumnya. Setelah itu guru menantang siswa untuk membentuk sebuah jaring-jaring kubus di atas lantai kelas. Pada tahap pembukaan guru menjelaskan materi tentang jaring-jaring kubus yang berkaitan dengan dunia anak-anak yakni menjelaskan tentang jaring-jaring kubus yang ada di kelasnya contohnya lantai, dan dadu . Setelah itu, pada tahap proses pembelajaran guru membentuk siswa menjadi 6 kelompok secara heterogen karena guru hanya membentuk kelompok berdasarkan karakteristik dan tingkat pemahaman, mengatur posisi duduk siswa dan mengarahkan setiap kelompok untuk mencatat nama setiap anggota kelompoknya. Kemudian guru membagikan LKS kepada setiap kelompok. Di bawah bimbingan dan arahan guru, siswa berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan yakni membuat dan menggambar jaring-jaring kubus dan membentuknya menjadi sebuah kubus, kemudian guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mepersentasekan hasil diskusinya, dan kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok persentase kemudian guru bersama siswa mendiskusikan beberapa hasil yang diperoleh setiap kelompok untuk menyamakan persepsi semua kelompok. Pada tahap penutup ini guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi hasil diskusi bersama guru dan siswa.

**Kegiatan akhir**

Selanjutnya pada kegiatan akhir guru memberikan tugas di rumah (PR) dan guru memberikan pesan-pesan moral serta guru menutup pelajaran dengan salam.

1. **Tahap Observasi**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

* 1. **Hasil observasi aktivitas mengajar guru**

Lembar observasi aktivitas mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas mengajar guru pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan pembelajaran matematika realistik. Pada setiap siklus, observer mengamati dan memperhatikan guru, dalam proses pendekatan pembelajaran matematika realistik yang terdiri atas empat tahap, yaitu persiapan, pembukaan, peoses pembelajaran dan penutup.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru pada siklus II, diperoleh data bahwa pada tahap persiapan komponen guru memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah kontekstual, dikategorikan baik karena guru telah melaksanakan semua indikator dalam komponen ini, dimana indikatornya adalah guru memberikan pertanyaan kepada siswa atas permasalahan atau masalah kontekstual, membimbing siswa untuk merumuskan masalah kontekstual dari pertanyaan, dan menunjuk siswa beberapa siswa untuk merumuskan masalah kontekstual. Pada tahap pembukaan komponen guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan dunia anak-anak.*,* dikategorikan baik karena guru telah melaksanakan semua indikator dalam komponen ini yaitu guru menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti dan sistematis, menjelaskan materi dengan memberikan contoh konkrit dan memanfaatkan hal-hal yang ada di sekitar siswa sebagai media pembelajaran, serta guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

Selanjutnya pada tahap proses pembelajaran, komponen guru membentuk siswa menjadi 6 kelompok secara heterogen*,* jugadikategorikan baik karena guru telah melakukan semua indikator dalam komponen ini, yaitu guru membentuk kelompok berdasarkan karakteristik dan pemahaman siswa, mengatur posisi duduk siswa, dan mengarahkan setiap kelompok untuk mencatat nama anggotanya. Komponen guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok*,* pada siklus ini dikategorikan baik karena guru melaksanakan semua indikator dalam komponen ini yaitu guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, menjelaskan petunjuk pengerjaan LKS dan memperjelas soal yang belum dipahami siswa . Selanjutnya pada komponen guru mengamati dan mengarahkan jalannya diskusi, juga dikategorikan baik karena guru telah melaksanakan semua indikator dalam komponen ini yaitu guru mengawasi kinerja setiap siswa dalam kelompok, membimbing siswa dalam mengerjakan LKS, dan memotivasi siswa untuk aktif dalam kelompok. Komponen guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengemukakan hasil diskusinya, juga dikategorikan baik karena guru telah melaksanakan semua indicator dalam komponen ini yaitu guru memotivasi siswa untuk mengemukakan hasil diskusinya, dan menunjuk perwakilan setiap kelompok untuk mengemukakan hasil diskusinya, serta memberi pujian kepada setiap kelompok terhadap hasil diskusi yang diperoleh. Komponen guru mendiskusikan bersama siswa dari beberapa hasil diskusi yang diperoleh setiap kelompok, dikategorikan cukup karena guru hanya melaksanakan indikator pertama dan ke-2 dalam komponen ini yaitu guru memotivasi siswa untuk mengemukakan hasil diskusinya, menunjuk perwakilan setiap kelompok untuk mengemukakan hasil diskusi tanpa menjelaskan kembali tanggapan hasil diskusi setiap kelompok. Selanjutnya tahap terakhir dalam pendekatan ini adalah penutup, pada komponen guru membimbing siswa membuat kesimpulan berdasarkan diskusi bersama siswa dan guru, dikategorikan baik karena guru melaksanakan semua indikator dalam komponen ini yaitu guru menunjuk siswa untuk membuat kesimpulan, dan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan serta menjelaskan kesimpulan berdasarkan hasil diskusi bersama siswa.

Berdasarkan data dari siklus II dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran matematika materi jarring-jaring balok dan kubus melalui pendekatan pembelajaran matematika realistik untuk aspek guru mencapai 95,83% dan dikategorikan sangat baik. Untuk lebih jelasnya data hasil observasi guru dapat dilihat pada lampiran 16 halaman 129.

* 1. **Hasil observasi aktivitas belajar siswa**

Lembar observasi kegiatan belajar siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan pembelajaran matematika realistik*.* Pada setiap pertemuan, observer mengamati dan memperhatikan siswa secara klasikal dalam proses pendekatan pembelajaran matematika realistik yang terdiri atas empat tahap, yaitu persiapan, pembukaan, proses pembelajaran, dan penutup.

Berdasarkan observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus II, diperoleh data sebagai berikut

* + - 1. Pada tahap persiapan komponen siswa menyelesaikan masalah kontekstual yang diajukan guru, pada siklus ini dikategorikan baik karena semua indikator dalam komponen ini terlaksana, yaitu indikator siswa mengajukan pertanyaan kepada guru berkaitan dengan maslah kontekstual yang belum dipahami, merumuskan masalah dari pertanyaan yang diajukan guru, dan menyelesaikan permasalahan atau masalah kontekstual. Meskipun masih ada 4 siswa yang tidak menampakkan ketiga indicator tersebut.
      2. Pada tahap pembukaan, komponen siswa memperhatikan penjelasan guru, dikategorikan baik karena semua indikator dalam komponen ini terlaksana yaitu siswa mencatat materi yang dianggap penting, dan bertanya tentang materi yang belum dipahami, serta mengemukakan gagasan/ide.
      3. Selanjutnya pada tahap proses pembelajaran komponen siswa bergabung dengan masing-masing kelompoknya berdasarkan kelompok yang telah dibagi guru, dikategorikan baik karena semua indikator terpenuhi dalam komponen ini yaitu siswa bergerak secepat mungkin untuk bergabung dengan kelompoknya, dan mendengarkan arahan dari guru untuk melakukan diskusi, serta menyimak langkah-langkah pengerjaan LKS, namun masih ada 2 siswa yang tidak mendengarkan arahan dari guru untuk melakukan diskusi dan tidak menyimak langkah-langkah pengerjaan LKS.
      4. Pada komponen siswa berdiskusi secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah., dikategorikan cukup karena pada saat pembelajaran siswa hanya melakukan dua indikator dalam komponen ini yaitu siswa aktif dalam kelompok dan mencatat hasil diskusi tetapi siswa tidak mengerjakan LKSnya dengan tenang.
      5. Komponen siswa mempresentasikan hasil diskusinya, pada siklus ini dikategorikan baik karena pada saat pelaksanaan komponen ini semua indikator terlaksana yaitu siswa mengemukakan hasil diskusi dengan posisi badan yang baik, dan mengemukakan hasil diskusi dengan suara yang jelas dan lantang, serta menjelaskan hasil diskusi dengan antusias, walaupun masih ada satu siswa yang tidak menampakkan indikator siswa menjelaskan hasil diskusi dengan antusias.
      6. Pada komponen siswa menanggapi hasil diskusi*,* dikategorikan baik karena dalam komponen ini semua indikator terlaksana yaitu siswa menyimak hasil diskusi dari kelompok lain, dan menanggapi hasil diskusi kelompok lain serta mencatat hasil diskusi dari kelompok lain, meskipun masih ada 6 siswa yang tidak melaksanakan ketiga indicator tersebut.
      7. Tahap penutup, komponen siswa membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi diskusi bersama, dikategorikan cukup karena siswa hanya melakukan dua indikator pada komponen ini yaitu siswa mencatat hasil diskusi yang telah didiskusikan, dan mengemukakan kesimpulan hasil diskusi, tanpa melaksanakan indikator ketiga yakni siswa mengumpulkan hasil diskusi kelompok lain.

Berdasarkan data dari siklus II dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas belajar matematika materi jarring-jaring balok dan kubus melalui pendekatan pembelajaran matematika realistik untuk aspek siswa adalah 90,48% dan dikategorikan sangat baik. Untuk lebih jelasnya data hasil observasi siswa dapat dilihat pada lampiran 18 halaman 135.

* 1. **Hasil belajar siswa**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang terdiri dari 2 kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap nilai perolehan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran matematika realistik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4. Hasil Belajar Siswa Kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada Siklus II

|  |  |
| --- | --- |
| **Uraian** | **Nilai** |
| Subjek | 29 |
| Nilai tertinggi | 100 |
| Nilai terendah | 40 |
| Nilai rata-rata | 82,06 |

Sumber: Data Lampiran 20

Berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan bahwa uraian hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran matematika realistik dengan subjek 29 orang siswa, memperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 82,06 dengan nilai tertinggi 100 nilai terendah 40. Selanjutnya berdasarkan nilai tes hasil belajar maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi dan Presentase Nilai Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Rentang Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Presentase (%)** |
| 85 – 100 | Sangat baik | 13 | 44,83 |
| 65 – 84 | Baik | 13 | 44,83 |
| 55 – 64 | Cukup | 1 | 3.44 |
| 35 – 54 | Kurang | 2 | 6,9 |
| 0 – 34 | Sangat kurang | - | - |
| **Jumlah** | | **29** | **100** |

Sumber: Data Lampiran 20

Berdasarkan tabel 4.5. tersebut, tampak bahwa dari 29 siswa, tidak ada siswa (0%) yang memiliki hasil belajar pada kategori sangat kurang, kategori kurang sebanyak 2 siswa (6.9%), kategori cukup sebanyak 1 siswa (3,44%), kategori baik sebanyak 13 siswa (44,83%), sedangkan siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 19 siswa (44,83%). Sesuai dengan nilai rata-rata hasil belajar matematika pada tes siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 82,06 masuk dalam kategori baik. Jadi, hasil belajar matematika pada siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tes siklus II masuk dalam kategori baik.

Apabila hasil belajar siswa pada tes siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.6. sebagai berikut:

Tabel 4.6. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar matematika Siswa Kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **KKM** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Presentase (%)** |
| 0,00 – 64,99 | Tidak Tuntas | 3 | 10,35 |
| 65,00 – 100,00 | Tuntas | 26 | 89,65 |
| **Jumlah** | | **29** | **100** |

Sumber: Data Lampiran 20

Tabel 4.6. di atas menunjukkan bahwa dari 29 siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar terdapat 3 orang siswa (10,35%) yang tidak tuntas hasil belajarnya dalam mata pelajaran matematika dan 26 orang siswa (89,65%) yang telah tuntas hasil belajarnya pada mata pelajaran matematika. Hal ini berarti, pada siklus II ketuntasan hasil belajar secara klasikal dalam mata pelajaran matematika telah tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas lebih dari 75% yaitu 89,65%.

1. Refleksi

Pada tindakan siklus II, pembelajaran difokuskan pada materi jaring-jaring balok dan kubus. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran matematika realistik. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan observasi (proses) dan tes (hasil). Hasil observasi dan tes selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan di diskusikan oleh peneliti dengan guru kelas sehingga diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Semua indikator pada tahap persiapan komponen memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah kontekstualtelah terlaksana, sehingga siswa dapat merumuskan masalah dan menyelesaikan masalah kontekstual berdasarkan pengalaman di dunia nyata mereka.
2. Siswa telah berani mengungkapkan pertanyaan dan ide-ide yang kreatif dalam menanggapi permasalahan yang dimunculkan oleh guru kelas atau kelompok presentasi. Hal ini terlihat pada meningkatnya komponen pada tahap pembukaan lembar observasi.
3. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat aktif dalam mencari dan menemukan jawaban hasil diskusi dengan antusias serta meningkatnya kerjasama dalam setiap kelompok, serta siswa telah mampu mempersentasekan hasil kerjanya dengan suara jelas, dan lantang serta antusias, dan menanggapi, mencatat hasil diskusi kelompok lain, dan memberi saran kepada siswa yang lain. Hal ini terlihat pada meningkatnya setiap komponen pada tahap proses pembelajaran pada lembar observasi.
4. Perhatian siswa selama proses pembelajaran meningkat. Hal ini ditandai karena adanya motivasi, bimbingan, dan penjelasan yang diberikan oleh guru dengan baik serta pemanfaatan pengalaman dan kehidupan nyata siswa sebagai sumber belajar sangat menarik perhatian siswa yang membuat siswa belajar karena memahami bukan menghapal, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas serta membuat, dan mengemukakan kesimpulan dari materi yang dipelajari dan hasil diskusi kelompok karena materi yang diberikan memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari .
5. Hasil tes tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari tes siklus I, dimana pencapaian hasil tes secara klasikal pada siklus I adalah 58,62% dan meningkat pada siklus II dengan pencapaian 89,65%.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada mata pelajaran matematika dengan materi jarring-jaring balok dan kubus melalui penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I adalah 58,62% dan meningkat pada siklus II dengan presentase 89,65%.

Berdasarkan observasi dan tes, tujuan pembelajaran yang diharapkan pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan pembelajaran matematika realistik tercapai. Upaya pemanfaatan sumber belajar secara maksimal dan pengaktifan siswa dalam pembelajaran serta mengerjakan soal-soal tes selama proses pembelajaran telah berhasil dengan sangat baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa, dimana sebagian besar (89,65%) siswa kelas IVA SD Inpres Mapala Kecamatan Rappocini Kota Makassar telah memperoleh nilai di atas 65 maka dengan demikian pembelajaran dalam penelitian ini berhasil.

**Pembahasan**

Pendekatan pembelajaran matematika adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa. Pendekatan pembelajaran matematika realistik, memberikan kemudahan bagi guru matematika dalam pengembangan konsep-konsep dan gagasan-gagasan matematika bermula dari dunia nyata. Dunia nyata tidak berarti kongkrit secara fisik dan kasat mata, namun juga termasuk yang dapat dibayangkan oleh pikiran anak. Jadi dengan demikian pendekatan pembelajaran matematika realistik menggunakan situasi dunia nyata atau suatu konteks nyata sebagai titik tolak belajar matematika. Selain itu pendekatan pembelajaran matematika realistik juga memberikan kemudahan bagi dengan siswa untuk mengembangkan sendiri pengetahuannya serta dapat membuat hubungan kerjasama antar siswa terjalin sehingga bukan hanya pengetahuan yang dapat dikembangkan tetapi hubungan antara dengan siswa dapat terjalin dengan baik.

Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan tes siklus I pada mata pelajaran matematika dengan materi mengenal bangun ruang balok dan kubus melalui penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik belum berhasil dikarenakan terdapat beberapa kendala pada saat proses pembelajaran yaitu: (1) Pada tahap persiapan komponen guru memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah kontekstual*,* masih dikategorikan cukup karena guru hanya sekedar memberikan permasalahan dan menyuruh siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga siswa tidak bisa merumuskan masalah dari pertanyaan yang diajukan guru. (2) Pada tahap pembukaan, komponen menjelaskan materi yang berkaitan dengan dunia anak-anak, pelaksanaannya guru belum maksimal dalam menggali, membangun dan mengembangkan pengetahuan siswa sehingga siswa hanya merespon pertanyaan guru tanpa berani bertanya dan mengeluarkan gagasan atau ide mereka, hal ini disebabkan karena masih kurang motivasi dan dorongan dari guru untuk membangkitkan semangat siswa dalam bertanya karena keingintahuan tentang materi yang dijelaskan. (3) Pada tahap proses pembelajaran komponen guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok*,* masih ada indikator yang tidak kalah pentingnya yang belum dilaksanakan guru yaitu menjelaskan petunjuk pengerjaan LKS, hal ini dikarenakan guru beranggapan siswa akan bertanya tentang hal-hal yang tidak dipahami pada LKS namun pada kenyataannya masih ada beberapa siswa yang kebingungan dalam mengerjakan soal LKS dan berdiam diri tanpa menanyakan pada guru. (4) Pada komponen guru mengamati dan mengarahkan jalannya diskusi, terdapat pula indikator yang sangat penting untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya yang tidak dilaksanakan oleh guru. Indikator tersebut yaitu memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan diskusi bersama dan membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Hal ini dikarenakan guru hanya terfokus mengawasi kinerja setiap siswa dalam kelompok, sehingga guru lupa melaksanakan indikator ke-2 dan ke-3. (5) Pada komponen guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengemukakan hasil diskusinya, guru belum memotivasi siswa untuk mengemukakan hasil diskusinya. Hal ini karena guru masih kurang dalam memotivasi siswa untuk mengemukakan hasil diskusinya. (6) Pada tahap penutup, komponen guru membimbing siswa membuat kesimpulan berdasarkan hasil bersama siswa dan guru, guru belum menjelaskan kesimpulan berdasarkan hasil diskusi bersama siswa. Hal ini dikarenakan guru terfokus dalam menunjuk siswa untuk membuat kesimpulan dan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan.

Penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik pada siklus I dikategorikan cukup. Oleh karena itu, pembelajaran dilanjutkan pada siklus II untuk memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar siswa secara klasikal pada mata pelajaran matematika di kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Pada tindakan siklus II, penelitian yang membahas materi jarring-jaring bangun ruang balok dan kubus mengalami peningkatan baik dari segi proses dan hasil. Perubahan-perubahan yang ditemukan pada siklus II selama proses pembelajaran berlangsung yaitu : (1) Semua indikator pada tahap persiapan komponen memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah kontekstualtelah terlaksana, sehingga siswa dapat merumuskan masalah dan menyelesaikan masalah kontekstual berdasarkan pengalaman di dunia nyata mereka. (2) Siswa telah berani mengungkapkan pertanyaan dan ide-ide yang kreatif dalam menanggapi permasalahan yang dimunculkan oleh guru kelas atau kelompok presentasi. Hal ini terlihat pada meningkatnya komponen pada tahap pembukaan lembar observasi. (3) Selama proses pembelajaran, siswa terlihat aktif dalam mencari dan menemukan jawaban hasil diskusi dengan antusias serta meningkatnya kerjasama dalam setiap kelompok, serta siswa telah mampu mempersentasekan hasil kerjanya dengan suara jelas, dan lantang serta antusias, dan menanggapi, mencatat hasil diskusi kelompok lain, dan memberi saran kepada siswa yang lain. Hal ini terlihat pada meningkatnya setiap komponen pada tahap proses pembelajaran pada lembar observasi. (4) Perhatian siswa selama proses pembelajaran meningkat. Hal ini ditandai karena adanya motivasi, bimbingan, dan penjelasan yang diberikan oleh guru dengan baik serta pemanfaatan pengalaman dan kehidupan nyata siswa sebagai sumber belajar sangat menarik perhatian siswa yang membuat siswa belajar karena memahami bukan menghapal, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas serta membuat, dan mengemukakan kesimpulan dari materi yang dipelajari dan hasil diskusi kelompok karena materi yang diberikan memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari. (5) Hasil tes tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari tes siklus I, dimana pencapaian hasil tes secara klasikal pada siklus I adalah 58,62% dan meningkat pada siklus II dengan pencapaian 89,65%.

Penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik pada siklus II dikategorikan sangat baik. Tes siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar meningkat, presentasi hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh 58,62%sedangkan pada siklus II diperoleh 89,65%. Presentase pada siklus I belum mencapai ketuntasan secara klasikal sedangkan presentase pada siklus II menujukkan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan meningkatnya penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik dan presentase hasil belajar siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar, maka pembelajaran/penelitian ini telah berhasil. Keberhasilan tindakan dari siklus ke siklus dikarenakan guru dapat melaksanakan rancangan pembelajaran dengan baik sesuai dengan komponen penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik, diperoleh beberapa temuan bahwa pendekatan pembelajaran matematika realistik dapat memupuk kerja sama siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah kontekstual yang diberikan, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing.

Kegiatan yang dilakukan guru ini merupakan upaya untuk menarik perhatian sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan motivasi siswa dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (1994:116), “Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan peningkatan keaktifan siswa yang dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran tertentu, dan motivasi belajar dapat ditujukan ke arah kegiatan-kegiatan kreatif. Apabila motivasi yang dimiliki oleh siswa diberi berbagai tantangan, akan tumbuh kegiatan kreatif.” Selanjutnya, penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik dapat membangkitkan keingin tahuan dan kerja sama diantara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti standar kompetensi, yaitu: berpusat pada siswa; mengembangkan keingintahunan dan imajinasi; memiliki semangat mandiri, bekerja sama, dan kompetensi; menciptakan kondisi yang menyenangkan; mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar; karakteristik mata pelajaran.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Peningkatan pada setiap siklusnya dapat dilihat pada aktivitas guru dan siswa, aktivitas guru pada siklus I dikategorikan cukup sedangkan siklus II telah dikategorikan sangat baik, dan aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan cukup sedangkan siklus II telah dikategorikan sangat baik. Selain itu, peningkatan hasil belajar terlihat pada meningkatnya nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II, ketuntasan secara klasikal telah mencapai indikator yang telah ditetapkan, dan hasil belajar siswa pada siklus I dikategorikan cukup dan siklus II dikategorikan baik pada setiap siklusnya.

* 1. **Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Guru dalam mengaplikasikan pendekatan pembelajaran matematika realistik sebaiknya lebih banyak menghubungkan antara materi dengan konteks keseharian siswa di lingkungannya sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi.
2. Kepala sekolah hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap guru dalam pelaksanaan mengajar, di antaranya dalam penggunaan pendekatan pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aisyah**,** Nyimas dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Arikunto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Bala Makassa, Katrin. 2009. Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita FPB dan KPK Melalui Pendekatan Matematika Realistik Kelas IV SDN 54 Rantepao 1 Kabupaten Tator*. Skripsi.* Watampone: FIP UNM

Bundu, Patta. 2008. *Aplikasi Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Makassar: Samudra Alif-Mim.

Depdikbud. 1994. *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.

Depdiknas. 2006. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

---------. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: BSNP

Hamalik,O.2003. *Kuriklum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Inganah, Siti. 2003. Model Pembelajaran Segiempat dengan Pendekatan Realistik Pada Siswa Kelas II SLTP Negeri 3 Batu . *Tesis*. Malang: Universitas Negeri Malang

Iskandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jambi *:* Gaung Persada (GP) Press

Mappasoro. 2006. *Evaluasi Pengajaran*. Makassar: Fakulas ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.

---------. 2007. *Belajar dan Pembelajaran.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.

Nurnaenci. 2008.Meningkatkan pemahaman konsep keliling Persegi panjang dengan menggunakan alat Peraga melalui pendekatan matematika realistik Siswa kelas III sd negeri 11 napabalano kabupaten muna. *Skripsi*. Watampone: FIP UNM.

Purwanto. 2010. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sagala, S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Shadiq, Fadjar. 2010. *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Realistik di SMP* . Yogyakarta: PPPPTK Matematika

Sinring, Abdullah, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soejadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia.*Jakarta : Rineka Cipta.

Suherman, Erman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer.* Bandung: JICA – Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Suhartono, Suparlan. 209. Filsafat Pendidikan. Makassar: Universitas Negeri Makssar

Wijaya, Ariyadi. 2011. *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor* *20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Zahra. 2010. *Mengajar matematika dengan pendekatan,* (online), ([http://zahra-abcde.com/2010/04mengajar-matematika-dengan](http://zahra-abcde.blogspot.com/2010/04mengajar-matematika-dengan) pendekatan.html, diakses tanggal 26 Desember 2013).